

**Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap *Underpricing*
pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* (Ipo)
(Studi Kasus pada Perusahaan Non Perbankan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017)**

**The Influence Of Financial And Non-Financial Information On Underpricing In
Companies That Do Initial Public Offering (Ipo)
(Case Study Of Non-Banking Companies Of The Indonesia Stock Exchange 2015-2017
)**

¹Rizkya Aziz, ²DR. Nurdin

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

Email: ¹rizkyaaziz52@gmail.com, ²psm_fe_unisba@yahoo.com

Abstract. This study examines the Effect of Financial and Non-Financial Information on Underpricing. The object of this research is Non-Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The sample research technique was carried out using the purposive sampling method that was used was a sample of 10 non-banking companies. The type of data used is secondary data in the form of financial reports and annual reports. This study uses multiple linear regression analysis as a method to measure the effect of independent variables on the dependent variable using SPSS 16. The result of the study with multiple regression analysis showed that Financial Information measured by Return on Assets partially influenced Underpricing. Financial Information as measured by Debt to Equity Ratio partially influences Underpricing. Financial Information as measured by Company Size partially influences Underpricing. Non-Financial Information as measured by Company Age partially influences Underpricing. This study also states that Financial and Non-Financial Information simultaneously have a significant effect on Underpricing with a R Square value of 0,323. This means that the independent variable is able to explain the dependent variable by 32,3% and the remainder is explained by other variables not examined in this study.

Keywords: Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Company Size, Company Age, Level of Underpricing, Initial Public Offering (IPO)

Abstrak. Penelitian ini menguji Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap *Underpricing*. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Non Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Teknik penelitian sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yang digunakan adalah sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan non perbankan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai metode untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Informasi Keuangan yang diukur dengan Return On Assets secara parsial berpengaruh terhadap *Underpricing*. Informasi Keuangan yang diukur dengan Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh terhadap *Underpricing*. Informasi Keuangan yang diukur dengan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Underpricing*. Informasi Non Keuangan yang diukur dengan Umur Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Underpricing*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa Informasi Keuangan dan Non Keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Underpricing* dengan nilai R Square sebesar 0,323. Hal ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 32,3% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Tingkat Underpricing, Initial Public Offering (IPO).

A. Pendahuluan

Perusahaan dituntut untuk selalu melakukan perubahan agar dapat

mempertahankan eksistensinya, dapat berkembang dan bertahan hidup dalam jangka waktu yg panjang, termasuk memperluas usahanya agar dapat

menjangkau pasar yg lebih luas. Oleh karena itu perusahaan memerlukan strategi yang dapat membuat perusahaan tetap tumbuh. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan melakukan ekspansi guna mengembangkan usaha perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh dana dan melakukan investasi yaitu melalui pasar modal. Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat dimana individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Ketika perusahaan memilih untuk menggunakan alternatif pendanaan melalui penerbitan saham, maka tahap pertama yang harus dilalui yaitu menawarkan saham pertama kali kepada masyarakat umum melalui pasar perdana atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO). *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran saham perdana adalah suatu kegiatan menawarkan efek yang dilakukan emiten untuk menjual efek kepada investor atau masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dasar peraturan pelaksanaannya (Hadi, 2013:30). Perusahaan yang telah melakukan IPO akan berubah menjadi perusahaan *go public* atau perseroan terbuka, artinya perseroan yang dapat dimiliki oleh masyarakat luas, mengikutsertakan masyarakat dalam penetapan kebijakan dan pengelolaan perusahaan serta memberikan semua informasi secara terbuka kepada investor.

Initial Public Offering (IPO) atau penawaran saham perdana terjadi di pasar primer (*Primary Market*) dan pasar sekunder (*Secondary Market*).

Pasar primer yaitu tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum (Samsul, 2006:46). Setelah proses IPO di pasar primer kemudian saham akan dipasarkan di pasar sekunder. Pasar sekunder yaitu pasar dimana efek dan aset keuangan lainnya diperdagangkan diantara investor setelah diterbitkan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:191).

Underpricing adalah suatu fenomena dimana harga saham perdana pada saat IPO di pasar primer lebih rendah daripada harga saham pada pasar sekunder. *Underpricing* yaitu adanya selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana atau saat IPO. *Underpricing* adalah fenomena umum yang sering terjadi di pasar modal atau saat emiten melakukan IPO (Yolana dan Martani, 2005:538). Fenomena *underpricing* akan memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan karena tidak dapat memperoleh dana yang maksimal. Namun, fenomena *underpricing* dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi investor karena investor akan memperoleh keuntungan berupa *initial return* (IR). *Initial Return* adalah keuntungan yang diperoleh investor karena adanya perbedaan harga saham di pasar primer dan pasar sekunder.

Untuk mengatasi kondisi *Underpricing* yang terjadi pada penawaran perdana diperlukan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor agar lebih efektif dalam memutuskan untuk membeli saham-saham perdana di Bursa. Faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* bisa berupa informasi keuangan dan non keuangan. Penelitian ini menggunakan

underpricing sebagai variabel dependen dan variabel independen yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Informasi Keuangan pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
2. Bagaimana perkembangan Informasi Non Keuangan pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
3. Bagaimana perkembangan tingkat *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
4. Bagaimana pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap *Underpricing* secara parsial dan simultan pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

B. Landasan Teori

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun swasta (Hadi, 2013:10). Menurut Brigham dan Houston (2010:190), pasar modal (*capital market*) adalah pasar keuangan untuk saham dan utang jangka menengah

atau jangka panjang satu tahun atau lebih. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Menurut Yulfasni (2005:2), pasar modal dapat memainkan peranan penting dalam suatu perkembangan ekonomi suatu Negara. Karena suatu pasar modal berfungsi sebagai:

1. Sarana untuk menghimpun dana-dana dari masyarakat untuk disalurkan ke dalam kegiatan-kegiatan produktif.
2. Sumber pembiayaan yang mudah, murah dan cepat bagi dunia usaha dan pembangunan nasional.
3. Mendorong terciptanya kesempatan berusaha dan sekaligus menciptakan kesempatan kerja.
4. Mempertinggi efisiensi alokasi sumber produksi.
5. Memperkokoh beroperasinya mekanisme market dalam menata system moneter, karena pasar modal dapat menjadi sarana "*open market operation*" sewaktu-waktu oleh bank sentral.
6. Menekan tingginya tingkat bunga menuju suatu "*rate*" yang *reasonable*.
7. Sebagai alternative investasi bagi para pemodal.

Dilihat dari perspektif lain, pasar modal juga memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam investasi. Fungsi pasar modal tersebut antara lain:

Bagi Perusahaan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relatif memiliki risiko investasi (*cost of capital*) rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

Karena jika mengambil dana untuk pembiayaan perusahaan dari pasar uang (misalnya melalui kredit perbankan) maka harus menanggung *cost of capital* berupa angsuran pokok dan bunga secara periodik.

Bagi Investor

Alternatif investasi bagi pemodal, terutama pada instrumen yang memberikan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh *return* yang cukup tinggi.

Bagi Perekonomian Nasional

Dalam daya dukung perekonomian secara nasional, pasar modal memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sarana bertemunya *lender* dengan *borrower*.

Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal dibagi menjadi dua macam, yaitu pasar primer (*primary market*) dan pasar sekunder (*secondary market*). Menurut Brigham dan Houston (2010:191), pasar primer adalah pasar dimana perusahaan memperoleh modal dengan menerbitkan efek baru. Senada dan Yulfasni (2005:48), pasar perdana (*primary market*) adalah tempat penjamin emisi efek menjual efek baru untuk pertama kalinya kepada pemodal melalui penawaran umum.

Informasi keuangan maupun non keuangan sangat diperlukan bagi investor untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi. Investor tertarik dengan perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan dapat membayar deviden yang tinggi prospek perusahaan tersebut dapat dilihat pada prospektus yang diterbitkan perusahaan. Menurut Yulfasni

(2005:27) prospektus adalah setiap informasi tertulis yang digunakan untuk melakukan penawaran umum dengan tujuan agar pihak lain memberi efek. Informasi keuangan maupun non keuangan tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan dan prospektus yang diterbitkan perusahaan.

Pada umumnya, prospektus dibagikan oleh emiten melalui underwriter dan agen penjual efek yang ditunjuk oleh underwriter menjelang penawaran umum dilaksanakan. Calon investor harus berupaya mendapatkan prospektus itu dan mempelajarinya sebelum melakukan pemesanan saham. Prospektus harus secara ringkas dan padat memuat berbagai informasi terkait dengan perusahaan, mulai dari *company profile*, kinerja operasional perusahaan seperti neraca dan laba rugi, proyeksi kinerja perusahaan secara umum untuk kepentingan serta untuk kepentingan apa dana masyarakat itu dibutuhkan (Hadi, 2013:42).

Penawaran umum (*go public*) sering dikenal pula dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO). Istilah ini tidak lain adalah istilah hukum yang ditujukan bagi kegiatan suatu emiten untuk memasarkan dan menawarkan dan akhirnya menjual efek-efek yang diterbitkan nya, baik dalam bentuk saham, obligasi atau efek lainnya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, penawaran umum adalah kegiatan emiten untuk menjual efek yang dikeluarkan kepada masyarakat, yang diharapkan akan membeli dan demikian memberikan pemasukan dana kepada emiten baik untuk mengembangkan usahanya, membayar utang nya atau kegiatan lain yang diinginkan oleh emiten tersebut.

Fenomena terjadinya *underpricing* dijumpai hampir pada semua pasar modal yang ada di dunia. Setidaknya ada beberapa faktor yang

mempengaruhi *underpricing* baik itu faktor informasi keuangan maupun faktor informasi non keuangan. Faktor informasi keuangan ini diantaranya yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan faktor informasi non keuangan yaitu Umur Perusahaan. Kedua informasi tersebut sangatlah penting dan berpengaruh terhadap suatu perusahaan yang mengalami *underpricing*.

Return On Assets (ROA) adalah rasio laba bersih terhadap total aset (Brigham dan Houston, 2010:149). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh laba. Informasi ini penting bagi investor untuk digunakan sebagai pertimbangan berinvestasi. Menurut Harmono (2014:110)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012:158).

Aktiva merupakan tolak ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang besar mempunyai kepastian (certainly) yang lebih besar daripada pengusaha kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia

berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani, 2005:543).

Umur perusahaan dapat menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup. Semakin panjang umur perusahaan semakin banyak informasi yang diserap masyarakat (Suyatmin dan Sujadi, 2006:15). Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Calon investor tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk memperoleh informasi dari perusahaan yang melakukan IPO tersebut. Jadi perusahaan yang telah lama berdiri mempunyai tingkat *underpriced* yang lebih rendah daripada perusahaan yang masih baru (Aini, 2009:42).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel individual dari satu variabel bebas (variabel x) terhadap variabel terikat (variabel y).

Tabel 1. Hasil Regresi Berganda *Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Underpricing*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.464	6.082		2.885	.043
ROA	5.166	4.334	.216	3.192	.033
DER	.541	.532	.200	3.017	.038
Ukuran Perusahaan	.321	.205	.328	3.567	.022
Umur Perusahaan	.691	.291	.446	4.376	.015

1. Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Underpricing
Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap Underpricing dapat dilihat pada tabel diatas variable ROA dengan nilai t hitung sebesar 3,192. Menggunakan pengujian dua sisi dan taraf signifikansi 5% serta derajat kebebasan $df=n-k-1$ ($30-5-1=24$), maka diperoleh t tabel sebesar 2,6390. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel yaitu $3,192 > 2,6390$. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Underpricing.
2. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Underpricing
Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap underpricing. Dapat dilihat pada tabel diatas variable DER memiliki nilai t hitung sebesar 3,017. Menggunakan pengujian dua sisi dan taraf signifikan 5% serta derajat kebebasan $df= n-k-1$ ($30-5-1=24$), maka diperoleh t tabel sebesar 2,6390. Karena t

hitung bernilai positif maka dilakukan uji t di sisi kanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,017 > 2,6390$. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara DER terhadap Underpricing.

3. Ukuran Perusahaan (SIZE) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,321 menyatakan bahwa peningkatan SIZE sebesar 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variable lain tetap atau tidak berubah) maka akan ada peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,321. Namun sebaliknya jika SIZE mengalami penurunan sebesar 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variable lain tetap atau tidak berubah) maka kinerja keuangan diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,321.
4. Umur Perusahaan (AGE) berpengaruh terhadap Underpricing. Dapat dilihat pada tabel diatas variable AGE memiliki nilai t hitung sebesar 4,376. Menggunakan pengujian dua sisi dan taraf signifikan 5% serta derajat kebebasan $df= n-k-1$ ($30-5-1=24$), maka diperoleh t tabel sebesar 2,6390. Karena t hitung bernilai positif maka dilakukan uji t di sisi kanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,376 > 2,6390$. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara AGE terhadap Underpricing.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara ROA, DER, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Underpricing*, maka perlu dilakukan pengujian uji

statistik F dengan alat bantu SPSS 16. Berikut table hasil pengujian uji F.

Tabel 2. Uji hipotesis untuk pengaruh ROA, DER, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap *Underpricing* (Uji F)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17.954	4	4.488	2.976	.039 ^a
Residual	37.710	25	1.508		
Total	55.664	29			

- Predictors: (Constant), UMUR PERUSAHAAN, ROA, DER, UKURAN PERUSAHAAN
- Dependent Variable: UNDERPRICING

Berdasarkan pada tabel 2 hasil pengujian uji f (simultan) dapat diketahui bahwa f hitung sebesar 2,976 dan f tabel di dapat (df= n-k-1, maka df= 30-5-1=24) dengan penyebut K=5, maka f tabel didapat sebesar 2,62. Sehingga dapat dinyatakan bahwa f hitung lebih besar dari f tabel (2,976 > 2,62). Sedangkan ketentuan signifikansinya adalah 0,05 dapat dilihat pada tabel 4.10 nilai dari signifikansi 0,039 yang berarti bahwa dibawah dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dari uraian diatas Ho ditolak dan H3 diterima yang berarti bahwa adanya pengaruh bersama-sama secara signifikan pada variable ROA, DER, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap *Underpricing*.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.568 ^a	.323	.214	1.22817	1.977

Berdasarkan tabel 3 Diatas bahwa nilai R Square sebesar 0,323. Jika dilihat menggunakan presentase maka menjadi 32,3% kontribusi atau pengaruh variable Informasi Keuangan (ROA dan DER) dan Non Keuangan (Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan) sebesar 32,3% terhadap *Underpricing*. Sisanya atau selebihnya yaitu 67,7% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis pada penelitian dengan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Perkembangan Return On Assets pada perusahaan non perbankan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 bersifat fluktuatif. Perkembangan Return On Assets dari tahun ke tahun mengalami pergerakan yang hampir sama pada setiap perusahaan non perbankan. Nilai rata-rata Return On Assets pada perusahaan non perbankan di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan di setiap tahunnya.
2. Perkembangan Debt to Equity Ratio pada perusahaan non perbankan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 bersifat fluktuatif. Nilai Debt to Equity Ratio tertinggi pada tahun 2015-2017 dimiliki oleh Tiphone Mobile

Indonesia Tbk. Nilai Debt to Equity Ratio terendah pada tahun 2015-2017 dimiliki oleh Puradelta Lestari Tbk. Semakin besar nilai Debt to Equity Ratio maka semakin besar risiko operasional perusahaan dan begitu pula sebaliknya.

3. Perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan non perbankan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 memiliki kenaikan setiap tahunnya. Rata-rata nilai Ukuran Perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2017. Secara teoritis perusahaan yang besar mempunyai kepastian (*certainly*) yang lebih besar daripada pengusaha kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani, 2005:543).
4. Perkembangan Umur Perusahaan pada perusahaan non perbankan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, Rata-rata perkembangan AGE pada perusahaan non perbankan yang terdaftar di BEI yaitu 17,3 tahun. Umur perusahaan dapat menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup. Semakin panjang umur perusahaan semakin banyak informasi yang diserap masyarakat.

E. Saran

Berdasarkan pada hasil pengujian terhadap hipotesis yang ada pada penelitian dan pembahasannya, serta beberapa kesimpulan yang telah ditarik. Maka akan dipaparkan beberapa saran-saran dan hasil penelitian tersebut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, memperluas penelitian dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *underpricing* agar hasil bisa lebih akurat. Menambah referensi jurnal atau penelitian lain yang lebih terbaru dan lengkap agar mampu menjelaskan penyebab dan pengaruh terjadinya *underpricing*.
2. Bagi investor, berdasarkan hasil penelitian ini investor dapat melihat rasio ROA, DER, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan pada emiten yang akan melakukan IPO karena hal itu dapat meramalkan apakah saham perusahaan yang ingin dijadikan investasi layak untuk dibeli atau tidak.
3. Bagi Emiten, meninjau kembali aspek-aspek khususnya yang berkaitan dengan masalah keterbukaan informasi bila akan melakukan IPO untuk memperoleh harga yang optimal.

Daftar Pustaka

- Brigham dan Houston. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management). Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta.
- Husnan, Suad. (2000). Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKN
- Rusdin. 2006. Pasar Modal: Teori, Masalah dan Kebijakan Dalam Praktik. Bandung: Alfabeta.

- Samsul, Mohamad. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.
- Syamsudin, Lukman. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Penjaminan Portofolio. Edisi 1 Yogyakarta: BPF.
- Martalena, Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Penerbit Andi, Yogyakarta